

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah daftar financial suatu entitas ekonomi yang disusun secara sistematis oleh akuntan pada akhir periode atau catatan yang memberikan informasi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.¹ Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan.² Laporan keuangan adalah laporan terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: a) Laporan posisi keuangan; b) Laporan laba rugi komprehensif; c) Laporan perubahan ekuitas; d) Laporan arus kas; e) Catatan atas laporan keuangan.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat dipahami sebagai hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu

¹ Lantip Susilowati, *Akuntansi Sederhana untuk Usaha Dagang*, (Tulungagung: Akademia Pustaka), hal. 35

² Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 22

³ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2015*, (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), hal. 1

perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi manajer dalam pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan yang terkait.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁴ Pengambilan keputusan tersebut mengenai kondisi keuangan suatu entitas, apakah di masa depan perusahaan tersebut dapat bertahan dan mengembangkan usahanya atau sebaliknya.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan.⁵

Terdapat 8 tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

⁴ Lantip Susilowati, *Akuntansi Sederhana untuk Usaha Dagang...*, hal. 36

⁵ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 28

- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.⁶

3. Pemakai Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

a. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan berupa aset, utang, modal, hasil, biaya dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang telah diberikan amanah.

b. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

c. Manajer

Seorang manajer ingin mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya. Dengan laporan keuangan manajer akan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat terkait masa depan perusahaan.

d. Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Karyawan

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 11

juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa melihat apakah penghasilan yang diterimanya layak atau tidak.

e. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini adalah Direktorat Jendral Pajak (DJP) membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan besarnya pemungutan pajak terhadap perusahaan dengan melihat laba yang diperoleh selama periode tertentu.

f. Kreditur

Bagi kreditur laporan keuangan dibutuhkan untuk melihat kondisi perusahaan dalam menilai kekayaan yang dihasilkan setiap tahunnya, dengan kekayaan tersebut apakah perusahaan dapat melunasi utangnya sesuai tanggal jatuh tempo atau tidak.

g. Masyarakat

Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk melihat apakah perusahaan dalam menjalankan usahanya akan menguntungkan atau merugikan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan lahan, pembuangan limbah, dan terkait AMDAL.⁷

4. Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang didukung suatu laporan keuangan. Sebagaimana diketahui laporan

⁷ Sofyan Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan...*, hal 120-124

keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.⁸

Ada beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu baik berupa aset, kewajiban ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak.

⁸ *Ibid.*, hal. 190

- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah dicapai.⁹

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh data yang dapat mendukung keputusan yang akan diambil.¹⁰

Dalam menganalisis sebuah laporan keuangan terdapat banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan analisis rasio. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dengan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan lain sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan. Rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio ini bisa banyak sekali.¹¹

Dalam analisis rasio terdapat beberapa keunggulan dibandingkan teknik analisis yang lainnya. Keunggulan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan,
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit,
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain,
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*),

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 68

¹⁰ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hal. 31

¹¹ Sofyan Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan...*, hal 297

- e. Menstandarisir size perusahaan,
- f. Lebih mudah membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*)
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.¹²

Terdapat banyak jenis rasio keuangan yang digunakan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangannya. Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang memberikan informasi bagi para analisis misalnya rasio leverage, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan dan lain sebagainya.¹³

B. Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal Kerja memiliki dua pengertian, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Modal kerja adalah kelebihan dari aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Pengertian ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.¹⁴

¹² *Ibid.*, hal. 298

¹³ *Ibid.*, hal. 299

¹⁴ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 66

Modal kerja merupakan jumlah dari seluruh aktiva lancar perusahaan. Jumlah ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Pengertian ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk kegiatan operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar berupa kas, surat berharga, piutang dan juga persediaan.¹⁵

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting bagi perusahaan. Pengeluaran atau pemasukan perusahaan semuanya akan berhubungan erat dengan modal kerja. Tanpa adanya modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana, sehingga dalam menjalankan aktivitas usahanya akan terganggu. Perubahan modal kerja yang terjadi dipengaruhi oleh pendapatan, jika pendapatan perusahaan naik maka otomatis modal kerja juga akan ikut naik. Perputaran modal kerja terjadi sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas kembali. Dana dari pengembalian modal digunakan untuk operasional perusahaan lainnya. Hal ini akan terjadi terus menerus selama perusahaan masih beroperasi.

2. Pentingnya Modal Kerja yang Cukup

Ketersediaan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis, sehingga perusahaan tersebut tidak mengalami

¹⁵ *Ibid.*, hal 66

kesulitan keuangan, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa harus membahayakan keuangan perusahaan.

Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar utangnya, turunnya nilai persediaan yang disebabkan harga merosot.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang secara tunai sehingga perusahaan mendapat keuntungan dari potongan harga.
- d. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian, dan bencana alam.
- e. Kemungkinan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumen.
- f. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan pada konsumen.
- g. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplay yang dibutuhkan.
- h. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode *resesi* atau *depresi*.¹⁶

3. Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun dalam pemilihan modal kerja harus diperhatikan untung dan ruginya. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan kedepan atau menimbulkan masalah yang tidak

¹⁶ *Ibid.*, hal. 67-68

diinginkan. Selain itu harus diperhatikan pula jumlah penggunaan modal kerja. Hal ini dilakukan untuk menghindari penggunaan modal kerja yang berlebihan sehingga dapat mengganggu efisiensi operasional perusahaan.

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan jumlah aktiva dan penurunan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu: a) Hasil operasi perusahaan berupa laba yang diperoleh pada periode tertentu; b) Keuntungan penjualan surat-surat berharga, berupa saham dan obligasi, c) Penjualan aktiva; d) Memperoleh pinjaman dari kreditur; e) Dana hibah dan sumber lainnya.¹⁷

4. Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, tugas para manajer keuangan adalah menggunakan modal kerja tersebut. Hubungan antara sumber dan penggunaan modal kerja sangat erat. Artinya penggunaan modal kerja dipilih dari sumber modal kerja tertentu atau sebaliknya. Penggunaan modal kerja akan sangat mempengaruhi jumlah modal itu sendiri. Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai perusahaan.

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

- a. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasional perusahaan yang lain
- b. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan,
- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga,
- d. Pembentukan dana baru,

¹⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hal 256-257

- e. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dll),
- f. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang),
- g. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar,
- h. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.
- i. Penggunaan lainnya.¹⁸

C. Kas

1. Pengertian Kas

Kas merupakan aset perusahaan yang terdiri dari uang logam, uang kertas, cek dan *money orders*. Termasuk sebagai unsur kas adalah uang yang ada ditangan atau dalam deposito di bank atau lembaga keuangan lainnya. Setara kas (*cash equivalent*) meliputi investasi yang paling likuid. Biasanya dalam bentuk surat-surat berharga , dengan periode jatuh tempo tiga bulan atau kurang dihitung dari tanggal pembelian, yang dapat dikonversikan menjadi sejumlah kas tertentu. Pengelompokan investasi sebagai investasi jangka pendek atau jangka panjang ditentukan oleh tujuan pemilikan suatu investasi.¹⁹

Dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu baik yang berbentuk uang maupun bukan uang yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Yang termasuk kas disini adalah rekening giro di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang ada di perusahaan (*cash on hand*) . Kas dalam perusahaan merupakan harta yang

¹⁸ Ibid., hal 259

¹⁹ Samryn, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 31

paling lancar, sehingga dalam neraca ditempatkan di paling atas.²⁰ Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan setiap saat diinginkan.²¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kas merupakan bagian dari modal kerja dan termasuk aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kas dapat berbentuk uang maupun bukan uang yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Selain itu kas dapat berupa kas di bank (rekening koran) dan kas yang ada di perusahaan.

Kas merupakan aset yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, hal ini menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tapi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi disebabkan adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

2. Penerimaan Kas

Kas merupakan salah satu akun atau rekening yang disajikan oleh perusahaan sebagai elemen dari aktiva lancar . Kas merupakan terminal bagi lalu lintas transaksi dalam sebuah perusahaan. Semua transaksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pasti akan berhubungan

²⁰ Rizal Effendi, *Accounting Prinsiples "Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP"*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), hal. 188

²¹ Rudianto, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 191

dengan kas. Jumlah kas perusahaan dipengaruhi oleh mutasi yang berasal dari transaksi-transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Penerimaan kas perusahaan umumnya bersumber dari:

- a. Penjualan barang dagang/jasa secara tunai. Transaksi penerimaan kas yang sering terjadi dalam perusahaan adalah penjualan tunai. Transaksi ini menyebabkan penambahan jumlah kas perusahaan.
- b. Penerimaan dari pelunasan piutang. Piutang bisa timbul dari penjualan secara kredit, dalam hal ini pelanggan tidak membayar secara langsung atas barang/jasa yang diterimanya, melainkan dibayar pada saat jatuh tempo sesuai kesepakatan. Jika pelanggan melunasi hutangnya kepada perusahaan, maka akan menambah jumlah kas perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tetap. Jika aktiva tetap perusahaan dijual secara tunai, maka hasil penjualan akan langsung diterima dalam bentuk kas. Biasanya penjualan aktiva tetap dilakukan perusahaan saat umur ekonomisnya sudah habis.
- d. Penerimaan dari pinjaman. Jika perusahaan memerlukan kas dalam jumlah yang cukup besar, maka perusahaan dapat melakukan pinjaman uang dari pihak lain, misalnya bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan memberikan tambahan kas, namun disisi lain juga menimbulkan tambahan utang.
- e. Penerimaan dari setoran pemilik modal. Pada saat mendirikan perusahaan para pemilik menyetorkan sejumlah kas kepada perusahaan sebagai

penyertaan modal. Setoran modal juga dapat dilakukan jika perusahaan membutuhkan tambahan modal. Dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan penyetoran modal disertai dengan penerbitan saham.

- f. Hasil pinjaman surat-surat berharga. Perusahaan-perusahaan besar dapat menerbitkan atau membeli surat berharga perusahaan lain yang dapat diperjual belikan. Hasil penjualan tunai surat berharga menjadi penambah kas perusahaan.
- g. Permintaan kembali kelebihan uang muka dan biaya. Perusahaan-perusahaan tentu sering memberikan uang muka kepada para pegawainya untuk membayar keperluan operasional. Kepada pegawai yang bersangkutan diberikan sejumlah uang yang harus dipertanggung jawabkan penggunaannya. Setelah pegawai yang bersangkutan menyelesaikan tugasnya, jika dalam menyelesaikan tugasnya hanya mengeluarkan uang yang lebih kecil dari yang diberikan maka kelebihan uangnya harus dikembalikan lagi kepada perusahaan tempat mereka bekerja.
- h. Pendapatan lain-lain. Kas yang diperoleh dari pendapatan lainnya dapat berupa bunga bank, selisih kurs dari mata uang asing. Pendapatan ini bukan merupakan kegiatan utama perusahaan.²²

²² Samryn, *Pengantar Akuntansi...*, hal. 32-33

3. Pengendalian Internal atas Penerimaan Kas

Kas merupakan komponen aktiva yang paling lancar. Oleh karena itu kas paling rawan untuk dicuri, dimanipulasi dan diselewengkan. Untuk mengamankan penerimaan kas diperlukan sebuah sistem pengendalian internal yang baik dan hati-hati dalam mengelola kas.

Secara garis besar ada beberapa penerapan prinsip pengendalian internal atas penerimaan kas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hanya karyawan tertentu saja yang secara khusus ditugaskan untuk menangani penerimaan kas.
- b. Adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*) antara individu yang menerima kas, membukukan penerimaan kas dan yang menyimpan kas.
- c. Setiap transaksi penerimaan kas harus didukung oleh dokumen-dokumen pendukung.
- d. Uang kas hasil penerimaan penjualan atau hasil pelunasan piutang harus disetor ke bank setiap harinya. Melakukan pengecekan independen atas penerimaan kas dan melakukan verifikasi internal.
- e. Mengikat pegawai yang menangani penerimaan kas dengan uang pertanggungan.²³

²³ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 234-235

4. Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas yang dilakukan perusahaan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan setiap harinya, membayar beban, melunasi kewajiban, dan lain-lain. Pengeluaran kas yang lazim dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Pembelian barang dagang atau jasa dilakukan secara tunai. Sebuah perusahaan harus melakukan pengorbanan demi memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Pengorbanan tersebut dapat berupa pengeluaran sejumlah kas. Pengeluaran menyebabkan pengurangan sejumlah kas perusahaan.
- b. Pelunasan utang/kewajiban. Ketika perusahaan pernah berhutang kepada pihak manapun, maka pada saat jatuh tempo perusahaan harus melakukan pembayaran. Pembayaran untuk melunasi utang mengakibatkan pengurangan jumlah kas perusahaan
- c. Pembayaran biaya-biaya/beban perusahaan. Untuk memenuhi operasional jangka pendeknya, perusahaan harus membayar sejumlah uang kepada pihak lain. Pembayaran biaya-biaya tersebut menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan.
- d. Pembelian ativa tetap. Pembelian aktiva tetap berupa kendaraan atau penambahan aktiva tetap lainnya yang dilakukan secara tunai akan menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan.

- e. Pembayaran berupa prive dan deviden. Prive merupakan penarikan sendiri oleh pemilik usaha untuk keperluan pribadinya. Kemudian perusahaan-perusahaan besar sering membayar deviden untuk membagi laba perusahaan. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan pengurangan jumlah kas perusahaan.
- f. Pembayaran pajak. Pembayaran pajak dapat dikatakan sebagai wujud kepatuhan seorang warga negara kepada negaranya. Pajak dikenakan kepada perseorangan maupun badan usaha. Pembayaran pajak yang dilakukan oleh badan usaha akan menyebabkan pengurangan jumlah kas.
- g. Penarikan modal pemilik. Karena alasan tertentu sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk mengurangi modal pemilik dengan cara membayar sejumlah uang kepada pemilik modal. Pembayaran ini juga dapat mengurangi jumlah kas perusahaan.²⁴

5. Pengendalian Internal atas Pengeluaran Kas

Pengendalian internal atas pengeluaran kas dimaksudkan agar kas dapat digunakan secara efisien. Pengeluaran kas seharusnya hanya dilakukan untuk transaksi yang benar-benar telah diotorisasi dengan semestinya. Pengendalian internal juga harus dapat menjamin bahwa setiap kejadian ekonomi yang sifatnya akan menghemat pengeluaran kas dan dimanfaatkan dengan semestinya.

²⁴ Samryn, *Pengantar Akuntansi...*, hal. 33-34

Secara garis besar ada beberapa penerapan prinsip pengendalian internal atas pengeluaran kas dengan menggunakan cek, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Hanya pejabat tertentu saja yang secara khusus memiliki otorisasi untuk menandatangani cek (biasanya manajer keuangan)
- b. Adanya pemisahan tugas (*segregation of duties*) antara individu yang menyetujui pembayaran kas, melakukan pembayaran dan yang mencatat pengeluaran kas.
- c. Menggunakan cek yang telah bernomor urut tercetak, setiap cek harus dilengkapi dengan bukti tagihan.
- d. Melakukan pengecekan independen atas pengeluaran kas dan melakukan verifikasi internal.
- e. Faktur tagihan (*invoices*) yang telah dibayar harus diberi stempel lunas.²⁵

6. Perputaran Kas

Perputaran kas (*cash turn over*) adalah perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan jumlah rata-rata kas.²⁶ Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dimiliki perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas dan kembalinya kas yang

²⁵ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah...*, hal. 242-243

²⁶ Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan...*, hal 95

telah ditanam dalam bentuk modal kerja yang berasal dari aktivitas perusahaan. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai operasional perusahaan yang lainnya.

Rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Menurut James O. Gill dalam Kasmir, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk utang dan biaya-biaya terkait penjualan.²⁷

Untuk mencari modal kerja, dapat dilakukan dengan mengurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini merupakan modal kerja bersih yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sementara itu, modal kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar saja tanpa dikurangi dengan utang lancar.

²⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 140

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:²⁸

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas, ada dua rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio perputaran kas.

- a. Pertama perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata kas. (Rata-rata kas dapat dicari dengan melihat kas awal periode kemudian ditambahkan dengan kas akhir periode setelah itu dibagi dua). Kas awal dan kas akhir dapat dilihat dari laporan arus kas suatu perusahaan.
- b. Kedua perputaran kas dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal kerja bersih. (modal kerja bersih dapat dicari dengan mengurangkan antara aktiva lancar dengan utang lancar).

D. Piutang

1. Pengertian Piutang

Piutang merupakan aset atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. Pos piutang yang

²⁸ *Ibid.*, hal 141

terdapat dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aset lancar, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar piutang ini dapat dikelola dengan cara yang seefisien mungkin.²⁹ Piutang terjadi karena adanya penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit dan pada umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan barang dagangan.

Piutang timbul apabila perusahaan atau seseorang menjual barang atau jasa kepada perusahaan atau orang lain secara kredit. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi.³⁰ Tujuan dari piutang yaitu untuk meningkatkan penjualan, meningkatkan laba dan menjaga loyalitas pelanggan. Dengan meningkatnya penjualan kemungkinan besar laba akan meningkat pula.³¹

2. Arti Penting Piutang

a. Bagi perusahaan yang menjual barang dagangan secara kredit.

Arti penting piutang bagi perusahaan yang memberikan penjualan secara kredit adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan penjualan,
- 2) Untuk meningkatkan jumlah pelanggan (konsumen),

²⁹ Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), Hal 81

³⁰ Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2005), hal 52

³¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 293

- 3) Untuk memperoleh pelanggan baru,
 - 4) Untuk mempertahankan loyalitas atau kesetiaan dari para pelanggan,
 - 5) Untuk meningkatkan pangsa pasar (*market share*),
 - 6) Untuk meningkatkan laba perusahaan.
- b. Bagi perusahaan yang memperoleh pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara kredit.

Perusahaan yang pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara kredit baik dagang, industri maupun jasa juga memiliki arti penting dengan adanya pembelian barang atau jasa yang pembayarannya secara angsuran antara lain:

- 1) Mengurangi penyediaan kebutuhan modal secara tunai karena keterbatasan dana untuk membeli secara tunai,
- 2) Peluang meningkatkan produksi atau penjualan barang,
- 3) Menghindari kemacetan produksi atau penjualan,
- 4) Mengurangi ongkos penjualan,
- 5) Mampu mengatur keuangan untuk pembelian barang lain,
- 6) Meningkatkan motivasi kerja.³²

³² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 239

3. Klasifikasi Piutang

Dalam praktiknya, secara umum piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha adalah jumlah uang yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debet sesuai saldo normal untuk jenis aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah tertagih, secara pembukuan piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit.

b. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui pinjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji akan membayar sejumlah uang tertentu beserta bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*Promissory Note*).

c. Piutang lain-lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain pada umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam komponen laporan keuangan neraca. Contoh

piutang lain-lain dapat berupa piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.³³

4. Pengendalian Internal atas Piutang

Kalau berbicara mengenai pengendalian internal atas piutang usaha, maka yang menjadi perhatian adalah bagaimana pengamanan yang efisien dan efektif dilakukan atas piutang usaha, baik dari segi pengamanan atas perolehan fisik kas, pemisahan tugas (termasuk masalah otorisasi persetujuan kredit), sampai tersedianya data akuntansi yang akurat.

Setiap kredit yang dilakukan oleh calon pembeli haruslah diuji dan di evaluasi terlebih dahulu kelayakan kreditnya, caranya dengan membagi tugas terhadap manajer yang mengelola piutang. Bagian penjualan tidak boleh merangkap bagian kredit. Persetujuan pemberian kredit hanya boleh dilakukan oleh manajer kredit. Manajer penjualan tidak memiliki wewenang untuk menyetujui proposal kredit pelanggan. Apabila bagian penjualan merangkap bagian kredit, maka dikhawatirkan (terutama apabila komisi penjualan ditetapkan berdasarkan pada besarnya omset penjualan seluruh proposal kredit yang diajukan tanpa kecuali akan langsung disetujui tanpa adanya evaluasi terlebih dahulu.)³⁴

Pemisahan tugas dalam pengendalian internal atas piutang usaha dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan kecurangan. Akan tetapi,

³³ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah 1...*, hal. 266-267

³⁴ *Ibid.*, hal. 269

secara normatif pemisahan tugas tidak hanya dilakukan antara bagian kredit dengan bagian penjualan saja, namun bagian pencatatan dan bagian penagihan juga harus dipisahkan. Fungsi persetujuan kredit dan fungsi pembukuan memegang peranan penting sebagai pengecek keabsahan penjualan. Karyawan yang menangani pencatatan tidak boleh terlibat dalam aktivitas penagihan.³⁵

5. Pandangan Islam Terkait Utang Piutang

Dalam islam utang piutang dikenal dengan istilah *Qardh* berasal dari kata *qaradha* yang artinya memotong. Diartikan demikian karena orang yang memberikan utang memotong sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang yang merima utang (*muqtaridh*). *Qardh* atau utang piutang dalam pengertian umum mirip dengan jual beli, karena *qardh* merupakan bentuk kepemilikan atas harta dengan imbalan harta.³⁶

Menurut Hanafiah *qardh* adalah harta yang diberikan kepada orang lain dari *mal mitsli* untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lain, *qardh* adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (*mal mitsli*) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterima. Sedangkan menurut pendapat

³⁵ *Ibid.*, hal. 270

³⁶ Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 272

Hanabilah *qardh* adalah memberikan harta kepada orang yang mememanfaatkannya dan kemudian mengembalikan penggantinya.³⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *qardh* adalah suatu akad antara dua pihak, dimana pihak pertama memberikan uang atau barang kepada pihak kedua untuk diambil manfaat dengan ketentuan bahwa dikemudian hari uang atau barang tersebut harus dikembalikan seperti yang ia terima dari pihak pertama.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang utang piutang menurut pandangan islam, salah satunya adalah surat Al-Baqarah ayat 282 yang menjelaskan tentang etika bertransaksi secara kredit atau bertransaksi tidak secara tunai.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَانْفُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

³⁷ *Ibid.*, hal 275

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah (akalnya) atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu (tulislah muamalah itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah jika kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian, maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)³⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa apabila antara dua pihak atau lebih melakukan kegiatan transaksi namun tidak secara langsung (tunai) maka dianjurkan untuk mencatat atau menuliskan, mencatat dalam istilah akuntansi dikenal dengan pembukuan. Pembukuan dilakukan sesuai dengan kesepakatan diawal, misalkan tentang tanggal transaksi, pembayaran diawal dan tanggal

³⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 48

jatuh tempo harus dicatat secara benar dan jujur. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perselisihan dikemudian hari antara pihak yang berhutang dengan pemberi utang, karena sudah dilakukan pembukuan yang jelas dan benar.

Pada waktu Rasulullah SAW datang ke Madinah pertama kali, orang-orang penduduk asli biasa menyewakan kebunnya dalam waktu satu, dua, atau tiga tahun. Oleh sebab itu Rasul bersabda: *“Barang siapa menyewakan (mengutangkan) sesuatu hendaklah dengan timbangan atau ukuran yang tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu pula.”* (HR. Bukhari dari Sofyan Bin Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Abdillah bin Katsir dari Minhal dari Ibnu Abbas). Sehubungan dengan itu Allah menurunkan surat Al-baqarah ayat 282 sebagai perintah apabila mereka melakukan utang piutang maupun muamalah dalam jangka waktu tertentu hendaklah ditulis perjanjian dan mendatangkan saksi. Hal ini untuk menjaga terjadinya sengketa pada waktu-waktu yang akan datang.

Pada dasarnya utang piutang (*qardh*) diperbolehkan dalam ajaran islam. Tidak semua transaksi yang terjadi dapat dilakukan secara tunai, maka memberikan utang atau pinjaman merupakan perbuatan yang terpuji karena bisa meringankan beban orang lain dengan menanggihkan pembayaran dikemudian hari, namun antara kedua belah pihak yang bertransaksi juga harus mematuhi terkait kesepakatan diawal, sehingga nantinya tidak terjadi selisih paham.

6. Perputaran Piutang

Sebagai elemen dari modal kerja piutang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode tertentu atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini baik bagi perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.³⁹

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran piutang (*receivable turn over*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

atau

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

³⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal 176

E. Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Secara umum persediaan merupakan barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan persediaan barang jadi. Dalam perusahaan dagang persediaan yang dibeli perusahaan langsung dapat dijual kembali tanpa adanya pengolahan, sedangkan untuk perusahaan industri persediaannya harus diolah terlebih dahulu sebelum kemudian dijual untuk mendapatkan keuntungan.

Persediaan adalah keseluruhan barang mulai dari bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in proses*) maupun barang jadi (*finished good*) yang masih ada dalam perusahaan untuk proses bisnis perusahaan.⁴⁰ Persediaan adalah aset yang akan dijual dalam kegiatan usaha normal. Untuk perusahaan dagang langsung bisa dijual tanpa pengolahan terlebih dahulu, namun untuk perusahaan manufaktur harus diolah dahulu agar menghasilkan barang yang siap dijual.⁴¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Persediaan mencakup barang-barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang telah diproduksi oleh perusahaan dan termasuk bahan baku

⁴⁰ Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan evaluasi Saham* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal. 19

⁴¹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, (Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2009), hal. 52

dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk kemudian dijual kembali. Sebagai contoh barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali.

2. Jenis-jenis Persediaan

Pengadaan suatu barang oleh perusahaan dagang seperti pasar swalayan dan grosir dimaksudkan untuk dijual kembali, sedangkan perusahaan manufaktur dimaksudkan untuk diolah menjadi barang jadi atau setengah jadi sebelum kemudian dijual.

Pada umumnya ada lima jenis persediaan barang dagangan pada perusahaan manufaktur, yaitu:

a. Bahan Baku dan Bahan Pelengkap

Bahan baku (*raw material*) adalah bahan-bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dalam produk, misalnya bahan kayu untuk pembuatan lemari, dll. Sedangkan bahan pelengkap adalah bahan yang tidak dapat diidentifikasikan dalam produk, seperti minyak pelumas dan amplas. Bahan tersebut secara fisik tidak terlihat dalam produk.

b. Barang dalam proses

Barang dalam proses (*work in process*) adalah barang yang masih dalam tahap pengolahan. Kemudian akan menghasilkan barang jadi atau setengah jadi.

c. Barang Jadi

Barang jadi (*finished good*) adalah produk yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual kepada konsumen.

d. Barang dalam perjalanan

Barang dalam perjalanan (*goods in transit*) adalah barang yang dikirimkan atas dasar FOB Shipping Point (biaya perjalanan dibebankan kepada pembeli).

e. Barang Konsinyasi

Barang Konsinyasi (*consigned goods*) adalah barang yang telah diserahkan kepada *consignee* tetapi merupakan kepemilikan dari *consignor* dan dimasukkan dalam persediaan *consignor* sebesar harga beli atau biaya produksi.⁴²

3. Pengendalian Internal atas Persediaan

Pengendalian internal atas persediaan diperlukan mengingat aktiva ini tergolong cukup lancar. Ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal atas persediaan, pertama untuk mengamankan atau mencegah dari tindakan penyelewengan, pencurian, penyalahgunaan dan kerusakan. Kedua menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Didalamnya termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan.

⁴² Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati, *Akuntansi Perpajakan...*, hal. 54-55

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima (dibeli dari pemasok). Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap penerimaan barang harus dicocokkan dengan formulir pesanan pembelian yang asli. Setelah semua formulir sudah lengkap dan sudah dievaluasi, maka selanjutnya perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi.⁴³

Mengenai tempat penyimpanan persediaan, seharusnya persediaan barang disimpan dalam gudang dimana aksesnya dibatasi hanya boleh untuk karyawan tertentu saja. Setiap pengeluaran barang harus di dukung dengan formulir permintaan barang yang telah diotorisasi sebagaimana mestinya. Suhu tempat dimana barang disimpan juga harus diatur sedemikian rupa untuk menjaga barang dagangan dan menghindari dari kerusakan.⁴⁴

4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan

⁴³ Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah 1...*, hal. 301

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 302

barang diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan begitu pula sebaliknya.⁴⁵

Cara menghitung rasio perputaran persediaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai persediaan. *Kedua*, membandingkan antara penjualan dengan nilai persediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi maka hal ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid dalam persediaan. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang yang menumpuk di gudang. Hal ini akan mengakibatkan investasi untuk persediaan dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran persediaan (*inventory turn over*) dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut :⁴⁶

- a. Menurut James C Van Horne dalam Kasmir :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- b. Menurut J Fred Weston dalam Kasmir :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

⁴⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 180

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 180

F. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Sebelum mengambil keputusan seorang manajer keuangan harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan saat itu. Kondisi keuangan perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dapat dijadikan pertimbangan manajer keuangan dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Profitabilitas dinilai sangat penting karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa keuntungan maka sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Pihak eksternal perusahaan selalu mengawasi keadaan suatu perusahaan tertentu, utamanya dalam hal perolehan laba. Laba yang meningkat setiap tahunnya akan dilirik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, tentunya hal ini akan membuat kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Begitu pula dengan tingkat perolehan laba yang terus meningkat membuat kreditur tidak keberatan meminjamkan dananya kepada perusahaan saat perusahaan tersebut membutuhkan dana yang besar. Dengan laba perusahaan bisa mengembangkan usahanya dan tentunya juga berdampak positif bagi perusahaan kedepannya.

profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang erat hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal perusahaan.⁴⁷ Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan dari laba yang diperoleh dan pendapatan investasi.⁴⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas usahanya melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen serta pengendalian yang tepat.

Laba sendiri akan diperoleh dengan cara melakukan kegiatan ekonomi, baik melakukan kegiatan produksi maupun jual beli. Dalam pandangan Islam laba merupakan cerminan dari pertumbuhan harta. Islam mendorong pendayagunaan harta/modal untuk kegiatan yang bersifat produktif dan bermanfaat bagi umat. Namun Islam melarang adanya penyimpanan atau penimbunan harta, karena selain dapat mengganggu perekonomian juga dapat menyengsarakan masyarakat akibat dari kenaikan harga yang disebabkan kelangkaan barang.

⁴⁷ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi...*, hal. 122

⁴⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 196

Berkaitan tentang jual beli atau perdagangan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tijarah* yang berarti menginvestasikan modal yang kita miliki untuk mendapat keuntungan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' Ayat 29)*⁴⁹

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT sama sekali tidak melarang manusia mencari laba atau keuntungan. Yang dilarang adalah mengkonsumsi atau mencari harta dengan cara-cara yang batil. Yang disebut batil adalah melakukan kegiatan bisnis yang tidak sesuai dengan syara'. Adapun bisnis yang tergolong batil jika di dalamnya terdapat unsur *MAGRIB* yang merupakan singkatan dari *Maysir, Gharar, Riba*.

2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan Profitabilitas bagi pihak internal dan eksternal perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

⁴⁹ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemahan Al-quran Al-Hakim...*, hal. 84

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Sementara manfaat yang diperoleh pihak internal dan eksternal perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan perusahaan untuk aktivitas produksinya.⁵⁰

3. Jenis-jenis Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam periode

⁵⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 197

tertentu, diantaranya adalah sebagai berikut: a) *Profit Margin On Sales*; b) *Gross Profit Margin*; c) *Net Profit Margin*; d) *Return On Investmen atau Return On Asset* ⁵¹

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kerja manajer perusahaan, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan agar lebih baik lagi.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas digunakan beberapa jenis rasio sebagai berikut :

a. Profit Margin On Sales

Profit Margin On Sales (Margin laba atas penjualan) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.⁵² Ada dua jenis rasio *Profit Margin On Sales*, yaitu :

1) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan meningkat begitu pula sebaliknya.

⁵¹ Van Horne dan Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hal. 222

⁵² Kasmir, *Anaalisis Laporan Keuangan...*, hal. 199

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksi atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.⁵³

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan antara laba bersih setelah bunga dan pajak yang dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.⁵⁴

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, biaya administrasi dan umum yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya atau adanya tarif pajak yang

⁵³ Van Horne dan Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen...*, hal. 215

⁵⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 200

terlalu tinggi. Disisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya.⁵⁵

b. Return On Investment atau Return On Asset

Hasil Pengembalian Investasi atau yang lebih dikenal dengan *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang sebelumnya telah diinvestasikan perusahaan guna aktivitas produksinya.⁵⁶ *Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini akan semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.⁵⁷ ROA dan ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

⁵⁵ Van Horne dan Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen*,...hal. 215

⁵⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*,...hal. 201-202

⁵⁷ Sofyan Harahap, *Teori Akuntansi Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal.

Dalam analisis ROA memiliki kegunaan yang dapat dikaitkan dengan perputaran aset perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Apabila perusahaan pada satu periode tertentu telah mencapai *operating assets turnover* (pengembalian aset) sesuai standar perusahaan terkait atau target yang telah ditetapkan, tetapi ROA masih dibawah standar maka perhatian manajemen dipusatkan pada usaha peningkatan efisiensi di sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila profit dan margin telah mencapai standar yang ditetapkan, sedangkan *operating assets turnover* masih dibawah target maka perhatian manajemen dipusatkan untuk perbaikan kebijakan investasi dalam modal kerja maupun dalam aset. Rendahnya *assets turnover* ini mungkin disebabkan karena kesalahan dalam pembelian bahan mentah, sehingga bahan mentah yang dibeli terlalu besar dan menumpuk digudang. Mungkin juga kesalahan terletak dalam politik penjualan kreditnya dimana banyak piutang yang belum tertagih dari para pelanggan.⁵⁸

⁵⁸ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan...*, hal. 91

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini akan semakin baik, karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.⁵⁹

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

G. Saham Syariah

1. Pengertian Saham Syariah

Saham adalah surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan patungan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayarkan uang kepada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti kepemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk

⁵⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 204

mendapatkan bagian dari laba yang diperoleh perusahaan dalam bentuk deviden.⁶⁰

Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak untuk mendapatkan bagi hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep penyertaan modal bagi hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah dalam hal ini dikenal dengan kegiatan musyarakah atau syirkah. Maka secara konsep saham syariah adalah salah satu efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Namun demikian tidak semua saham yang diterbitkan oleh perusahaan publik dapat disebut sebagai saham syariah. Suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasar bahwa kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Suatu perusahaan dapat memenuhi kriteria syariah apabila dalam menjalankan usahanya tidak melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b Peraturan No. IX. A 13, yaitu :
 - 1) Perjudian dan permainan yang tergolong judi,
 - 2) Perdagangan yang dilarang menurut syariah, antara lain :

⁶⁰ Abdul Hasan, *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 284

- a) Perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang atau jasa, dan
 - b) Perdagangan dengan penawaran atau permintaan palsu
- 3) Jasa keuangan ribawi, antara lain :
- a) Bank berbasis bunga, dan
 - b) Perusahaan pembiayaan berbasis bunga
- 4) Jual beli resiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maysir*),
- 5) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, menjual dan/atau menyediakan antara lain :
- a) Barang atau jasa haram zatnya (*raham li-dzatihi*),
 - b) Barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*) dan/atau
 - c) Melakukan transaksi-transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*)
- 6) Memenuhi rasio keuangan sebagai berikut :
- a) Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45%

- b) Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (*revenue*) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.⁶¹

2. Jual Beli Saham Syariah

Secara umum konsep pasar modal syariah dengan pasar modal konvensional tidak jauh berbeda. Perbedaan secara umum antara pasar modal syariah dan pasar modal konvensional terletak pada instrumen dan mekanisme transaksinya, sedangkan perbedaan indeks saham syariah dengan indeks konvensional terletak pada kriteria saham emiten yang harus memenuhi prinsip-prinsip dasar syariah. Dalam pasar modal syariah disebutkan bahwa saham yang diperdagangkan harus berasal dari perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memenuhi kriteria syariah dan terbebas dari unsur ribawi, serta transaksi saham dilakukan dengan menghindari dari berbagai praktik spekulasi.

Ketentuan hukum tentang mekanisme perdagangan efek yang bersifat ekuitas di pasar reguler bursa efek adalah sebagai berikut:

- a. Perdagangan efek di pasar reguler bursa efek menggunakan akad jual beli (*bai'i*).
- b. Akad jual beli dinilai sah ketika terjadi kesepakatan harga serta jenis dan volume tertentu antara permintaan beli dan penawaran jual.

⁶¹ Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, *Penerbitan Efek Syariah* (Jakarta: Departemen Keuangan Indonesia, 2009), hal. 2

- c. Pembeli boleh menjual efek setelah akad jual beli dinilai sah, walaupun penyelesaian administrasi transaksi pembeliannya (*settlement*) dilaksanakan dikemudian hari, berdasarkan prinsip *qabdh hukmi*.
- d. Efek yang dapat dijadikan objek perdagangan hanya efek yang bersifat ekuitas yang sesuai prinsip syariah.
- e. Harga dalam jual beli tersebut dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan yang mengacu pada harga pasar wajar melalui mekanisme tawar menawar yang berkesinambungan (*ba'i al-musawamah*).
- f. Dalam perdagangan efek tidak boleh melakukan kegiatan dan/atau tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip syariah.⁶²

Kegiatan investasi keuangan menurut syariah pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh penanam modal (investor) terhadap pemilik usaha untuk memberdayakan pemilik usaha dalam melakukan kegiatan usahanya, dimana pemilik harta berharap akan memperoleh laba dikemudian hari. Sehingga prinsip syariah dalam hal ini diperlukan untuk menjaga kehalalan dan keadilan sekaligus kepercayaan antara investor dengan pemilik usaha. Secara umum prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

⁶² Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 80/DSN-MUI/III/2011, Tentang “Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Burs Efek.”

- a. Investasi hanya dapat dilakukan pada aset atau kegiatan usaha yang halal, dimana kegiatan usahanya lebih bersifat kepada manfaat (kemaslahatan) yang dilakukan dengan cara bagi hasil.
- b. Karena uang adalah alat pertukaran nilai, maka investor akan menerima bagi hasil atas manfaat yang timbul dari kegiatan usaha tersebut.
- c. Akad yang terjadi antara investor dengan pemilik usaha (emiten) dan tindakan maupun informasi yang diberikan emiten serta mekanisme pasar yang telah disepakati tidak boleh menimbulkan kondisi keraguan yang dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.
- d. Emiten dan investor tidak boleh mengambil resiko yang melebihi kemampuan, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang sebenarnya dapat dihindari.
- e. Investor, emiten dan bursa tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat mengganggu mekanisme pasar, baik dari segi penawaran (*supply*) maupun permintaan (*demand*).⁶³

3. Akad-akad dalam Jual Beli Saham Syariah

Ada beberapa akad yang dapat digunakan dalam jual beli saham syariah, yaitu sebagai berikut:

⁶³ Jeni Susyanti, *Pengelola Lembaga Keuangan Syariah*, Malang: Empat Dua, 2016), hal 4

a. *Ba'i Al-Musawamah*

Akad jual beli dengan kesepakatan harga pasar yang wajar melalui mekanisme tawar menawar yang berkesinambungan. *Ba'i* adalah akad pertukaran harta yang bertujuan memindahkan kepemilikan harta. *Al-Musawamah* ini digunakan pada saat melakukan transaksi saham syariah pada mesin perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

Dalam akad *Ba'i Al Musawamah* para pihak dapat melakukan transaksi tawar menawar dengan harga yang paling murah. Sementara pihak penjual tidak perlu menjelaskan harga dasar dan keuntungan dari produk yang diperjualbelikan kepada pihak pembeli.

b. *Mudharabah*

Akad kerja sama antara dua pihak atau lebih, dimana satu pihak sebagai penyedia modal (*shahibul mal*) sementara pihak yang lain sebagai penyedia tenaga dan keahlian (*mudharib*). Pihak pertama selaku penyedia modal, menyediakan seluruh modal yang dibutuhkan oleh pihak kedua selaku pengelola modal. Keuntungan dari kerja sama tersebut akan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disetujui bersama, sedangkan kerugian yang terjadi akan ditanggung sepenuhnya oleh penyedia modal, kecuali kerugian disebabkan oleh kelalaian penyedia tenaga dan keahlian.

c. Musyarakah

Akad kerja sama antara dua pihak atau lebih dengan tujuan memperoleh keuntungan atas suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan kontribusi modal baik dalam bentuk uang maupun bentuk lainnya. Sedangkan keuntungan dan kerugian yang timbul akan ditanggung bersama sesuai dengan jumlah partisipasi modal masing-masing pihak.

d. Ishtisna

Akad jual beli aset berupa objek pembiayaan antara para pihak dimana spesifikasi, cara dan jangka waktu penyerahan serta harga aset tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan para pihak yang bersangkutan. Akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pembeli atau pemesan (*mustashni*) dan penjual atau pembuat (*shani'*).

e. Ijarah

Akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (*ujroh*) tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang. Pihak yang memiliki barang atau jasa (pemberi sewa atau pemberi jasa) berjanji kepada penyewa atau pengguna jasa untuk menyerahkan hak penggunaan atau pemanfaatan

atas suatu barang dan atau memberikan jasa yang dimiliki pemberi sewa atau pemberi jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa atau upah (*ujroh*), tanpa diikuti dengan beralihnya hak atas kepemilikan barang yang menjadi objek ijarah.

f. Wakalah

Akad dimana pihak yang memiliki kuasa (*muwakil*) memberikan kuasa kepada pihak yang menerima kuasa (*wakil*) untuk melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal yang boleh diwakilkan.

g. Kafalah

Akad dimana pihak penjamin (*kafil/guarantor*) berjanji memberikan jaminan kepada pihak yang dijamin (*makfuul 'anhu/debitur*) untuk memenuhi kewajiban pihak yang dijamin kepada pihak lain (*makfuul lahu/kreditur*).⁶⁴

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang sejenis sebelumnya dapat dijadikan bahan acuan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

⁶⁴ Ibid, hal 202

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik⁶⁵ yang bertujuan untuk: (1) mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah perputaran kas dan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan dalam meningkatkan laba bersih pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk; (2) mengetahui dan memperoleh bukti empiris apakah perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan laba bersih pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2012-2016 yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan laba bersih; (2) secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan laba bersih; (3) perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: (1) variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perputaran kas dan perputaran piutang yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen laba bersih, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan variabel independen

⁶⁵ Melani Damanik, *Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Dalam Meningkatkan Laba Bersih Pada Pt Indofood Suka Makmur Tbk*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan serta menguji pengaruhnya terhadap variabel dependen profitabilitas; (2) objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan 1 perusahaan yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang sahamnya terdaftar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan 10 perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI); (3) periode yang dipakai dalam penelitian terdahulu dari tahun 2012-2016, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan periode dari tahun 2015-2017. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel independen perputaran kas dan perputaran piutang.

Menurut penelitian Widiasmoro⁶⁶ yang bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) menguji pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (3) menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (4) untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada perusahaan

⁶⁶ Rio Widiasmoro, *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas / ROA Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*, (Surakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017)

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data berupa laporan keuangan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014. Data dipublikasikan oleh *Indonesian Capital Direktori Market (ICDM)*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, terdapat 143 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; (2) variabel perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; (3) variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas; (4) secara simultan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: (1) Objek yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), berjumlah 143 perusahaan, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan 10 perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI); (2) periode yang dipakai pada penelitian terdahulu dari tahun 2011-2014, sedangkan dalam penelitian sekarang periode yang dipakai dari tahun 2015-2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

(1) menggunakan 3 variabel independen perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan; (2) menggunakan 1 variabel dependen profitabilitas.

Menurut penelitian Nuriyani dan Zanati⁶⁷ yang bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas; (2) menganalisis pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas; (3) menganalisis pengaruh signifikan perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan terhadap profitabilitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu), sehingga terdapat tujuh perusahaan yang memenuhi kriteria, yaitu PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CB Sukses Makmur Tbk, PT. Ultrajaya Milk Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT. Ultrajaya Milk Industri dan Trading Company Tbk. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang diambil dari situs www.idx.co.id. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Data Panel, yaitu merupakan teknik regresi yang menggabungkan data *times series* dengan *cross section*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

⁶⁷ Nuriyani dan Zanati, *Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Food and Beverages Tahun 2012-2016*, (Jakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017)

(1) secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA); (2) secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA); (3) secara parsial perputaran piutang memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu; (1) variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah perputaran kas dan perputaran piutang, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan variabel independen perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan; (2) objek yang dipakai dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sub-sektor food and beverages yang sahamnya terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan jumlah 7 perusahaan, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan 10 perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI); (3) periode yang dipakai pada penelitian terdahulu mulai tahun 2012-2016, sedangkan dalam penelitian sekarang dimulai dari tahun 2015-2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: menggunakan satu variabel dependen profitabilitas.

Menurut penelitian Surya, dkk⁶⁸ yang bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas; (2) menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas; (3) menguji pengaruh perputaran

⁶⁸ Sarjito Surya, et al, *Pengaruh Perputaran Kas dan Persediaan Terhadap Profitabilitas*, (Bandung: Jurnal Tidak Diterbitkan, 2017)

kas dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dan metode *verifikatif*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek penelitian melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau *generalisasi*. Sedangkan metode *verifikatif* digunakan untuk menguji hipotesis secara sistematis, yaitu menguji pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2010-2013 yang berjumlah 8 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sample*. Data yang digunakan adalah data skunder, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan periode 2010-2013 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui ICMD dan juga mengunduh laporan keuangan dari situs www.idx.co.id. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; (2) secara parsial perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; (3) secara simultan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu; (1) variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perputaran kas dan perputaran

persediaan, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan; (2) objek yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah perusahaan otomotif yang sahamnya terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berjumlah 8 perusahaan, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang sahamnya terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI); (3) periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu dari tahun 2010-2013, sedangkan dalam penelitian sekarang dimulai dari tahun 2015-2017; (4) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode *deskriptif* dan *verifikatif*, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu; menggunakan variabel dependen profitabilitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pangesti⁶⁹ yang bertujuan untuk; (1) menguji pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas dan likuiditas; (2) menguji pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas dan likuiditas; (3) menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas dan likuiditas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi dalam

⁶⁹ Pangesti, *Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas dan Likuiditas (Study Empiris Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Yang Terdaftar di BEI)*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

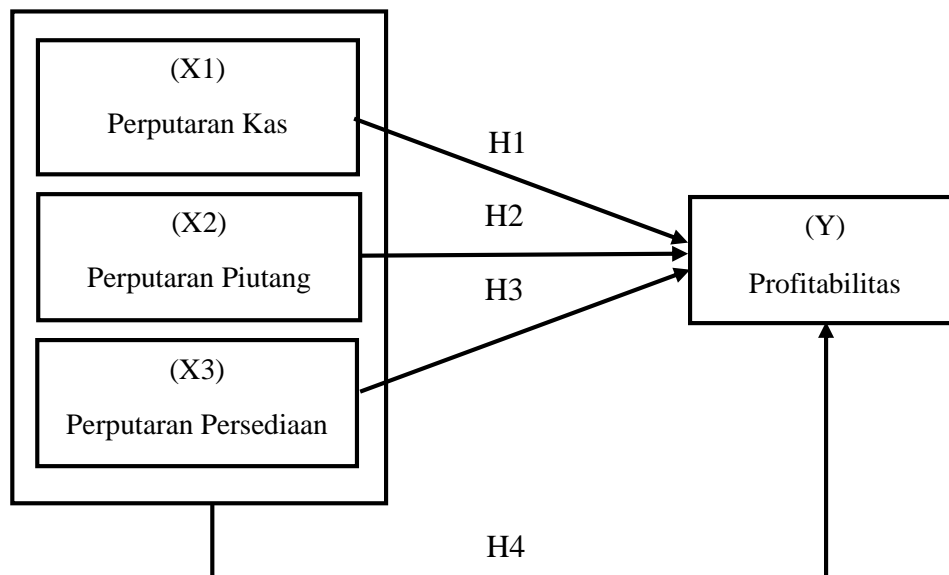
penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan tekstil dan garmen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; (2) perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas; (3) perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; (4) perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas; (5) perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas; (6) perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: (1) variabel dependen dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel profitabilitas dan likuiditas, sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan variabel dependen profitabilitas; (2) objek penelitian yang dipakai dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang sahamnya terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan jumlah 12 perusahaan, Sedangkan dalam penelitian sekarang menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan jumlah 10 perusahaan; (3) periode dalam penelitian terdahulu dari tahun 2007-2010, sedangkan dalam penelitian sekarang dimulai dari tahun 2015-2017. Persamaan dalam penelitian terdahulu

dengan penelitian sekarang yaitu; menggunakan 3 variabel independen perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

I. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dengan diperkuat oleh penelitian terdahulu bahwa terdapat pengaruh antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Dengan demikian dapat digambarkan model kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

Variabel Bebas (X) : Perputaran Kas (X_1)

Perputaran Piutang (X_2)

Perputaran Persediaan (X_3)

Variabel Terikat (Y) : Profitabilitas

Sesuai dengan kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa, terdapat tiga variabel bebas (independen) X_1 , X_2 dan X_3 kemudian ada satu variabel terikat (dependen) Y. Variabel perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) ketiganya secara sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (Y)

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 64

Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diuji oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H₁: Perputran Kas berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

H₂: Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

H₃: Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.

H₄: Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2015-2017.